

# Peningkatan *Responsibility* Melalui Penerapan Model Pembelajaran Ditinjau dari Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* Siswa

## *Responsibility Improvement Through the Application of Learning Models Viewed from Extroverted and Introverted Personality of Students*

Tony Hartono, Berliana & Mulyana

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

tonyhartono32@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 13/03/2019, direvisi akhir tanggal 22/04/2019, disetujui tanggal 30/04/2019

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan tanggung jawab siswa melalui penerapan model pembelajaran *teaching personal social responsibility (TPSR)* dan *direct instruction (DI)* ditinjau dari kepribadian *introvert* dan *extrovert*. Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *factorial 2 x 2*. Populasi dalam penelitian ini adalah SDN 1 dan 2 Panyingkiran berjumlah 41 siswa putra dan putri dari kelas IV. Teknik sampling yaitu *random sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 32 siswa. Instrumen untuk mengukur kepribadian (Eysenck) dan sikap tanggung jawab, menggunakan skala angket *personal social respobsibility*. Analisis data menggunakan SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pengaruh siswa yang belajar dengan model pembelajaran *TPSR* dan *DI* terhadap peningkatan sikap tanggung jawab, (2) Terdapat perbedaan pengaruh siswa dengan kepribadian tipe *extrovert* yang diberikan model pembelajaran *TPSR* dan *DI* terhadap peningkatan sikap tanggung jawab, (3) Terdapat perbedaan pengaruh siswa dengan kepribadian tipe *introvert* yang diberikan model pembelajaran *TPSR* dan *DI* terhadap peningkatan sikap tanggung jawab, (4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian *introvert, extrovert* terhadap peningkatan sikap tanggung jawab. Simpulan dalam penelitian ini model pembelajaran *TPSR* lebih baik dari pada *DI*. Penelitian ini menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran *TPSR* dalam meningkatkan tanggung jawab.

**Kata kunci:** *Direct Instruction, Extrovert, Introvert, Model Pembelajaran, Teaching Personal Social and Responsibility, Tanggung Jawab.*

### Abstract

*The purpose of this study is to increase student responsibility through the application of learning models teaching personal social responsibility (TPSR) and direct instruction (DI) in terms of introverted and extroverted personality. The method in this study was a factorial 2x2 design experiment. The population in this study were SDN 1 and 2 Panyingkiran totaling 41 male and female students from class IV. The sampling technique is random sampling. The sample used was 32 students. Instruments for measuring personality (Eysenck) and attitude of responsibility, using a questionnaire scale personal social responsibility. Data analysis using SPSS version 17. The results showed that: (1) There were differences in the influence of students who studied with the TPSR and DI learning models on increasing responsibility, (2) There were differences in the influence of students with extroverted type personality given the TPSR and DI learning models on increasing responsibility (3) There are differences in the influence of students with introverted type personality given the TPSR and DI learning models on increasing responsibility, (4) There is an interaction between the learning model and introverted, extroverted personality towards increasing responsibility. Conclusion in this study the TPSR learning model is better than DI. This study suggests using the TPSR learning model in increasing responsibility.*

**Keywords:** *Direct Instruction, Extrovert, Introvert, Learning Model, Teaching Personal Social and Responsibility, Responsibility.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu alat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, serta bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap atau tingkah laku siswa untuk menunjukkan perbuatan yang baik. Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2012, hlm. 72).

Sikap tanggung jawab merupakan elemen yang sangat penting bagi kehidupan pribadi maupun sosial siswa, bukan hanya itu tanggung jawab juga merupakan salah satu faktor untuk menentukan kesuksesan siswa disekolah. hal serupa juga dinyatakan oleh Hassandra & Guodas (2010, hlm 275) bahwa *“responsibility is view both as personal characteristic necessary for success in school and as quality to be acheive through schooling.”* Ditambahkan oleh Lewis (2012) bahwa tanggung jawab bagi siswa memiliki posisi yang sangat penting, karena: (1) untuk mencapai keberhasilan studinya di lembaga pendidikan, (2) merupakan persiapan mereka untuk berperan di masyarakat. oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap tanggung jawab terhadap siswa di sekolah. Namun kenyataan saat ini, fenomena penurunan rasa tanggung jawab di kalangan pelajar terjadi diluar maupun dilingkungan sekolah, misalnya merokok, mabuk-mabukan, tauran, atau melakukan tindakan kriminal. selain itu, wakil komisi perlindungan anak indonesia (KPAI), mengatakan, tahun 2012 terjadi peningkatan kasus kekerasan anak di sekolah hingga lebih dari 10%. sementara

itu, sebanyak 78,3% anak mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan dari yang ringan sampai yang berat. kekerasan tersebut dilakukan antar siswa maupun siswa lainnya seperti menghina, memukul, mencubit, dll. kasus ini juga terjadi merata, hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan fakta tersebut, permasalahan ini terjadi juga di SDN 1 dan 2 panyingkiran di Kabupaten Ciamis. berdasarkan buku kasus sekolah, terdapat beberapa jenis kenakalan yang dilakukan oleh para siswa antara lain : 1) Berkelahi; 2) Menghina (*buly*); 3) Mencoret tembok, meja, kursi; 4) Kabur dari sekolah; 5) Merokok; dan 6) Mencontek.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti menganggap bahwa hal ini merupakan *problematic* yang harus segera dicari jalan keluarnya, penyimpangan tingkah laku siswa disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab pada diri mereka. sekolah dasar (SD) merupakan fondasi awal untuk membentuk sikap tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

Pada dasarnya pendidikan jasmani bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik atau psikomotor semata, melainkan mencakup perkembangan secara menyeluruh. artinya melalui aktivitas jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan menumbuh kembangkan potensi siswa dalam hal pengetahuan, mental, emosional, nilai-nilai sosial seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab. oleh karena itu, tidak salah jika para ahli percaya bahwa melalui pendidikan jasmani segala potensi khususnya sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang. Penelitian Jacobs (2013, hlm. 2) yang mengkaji ulang mengenai studinya untuk melihat kontribusi pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah terhadap perkembangan moral dan sosial anak, hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar positif sehubungan dengan perubahan moral seperti sikap *fair play* dan tanggung jawab personal. Pendidikan jasmani dinyatakan bermanfaat dalam membangun tanggung jawab personal maupun sosial siswa, akan tetapi untuk mencapai kebermanfaatannya tersebut diperlukan suatu program atau model yang lebih sistematis (Wright, 2012).

Fenomena saat ini, dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru lebih sering dan senang menerapkan model pembelajaran *direct instruction*, di mana model ini lebih menitik beratkan kepada perkembangan domain psikomotor atau keterampilan gerak saja. Hal tersebut dipertegas oleh Metzler (2000, hlm. 167) mengungkapkan bahwa “dalam model pembelajaran *direct instruction* prioritas utamanya yaitu mengembangkan domain psikomotor.” Maka dapat diimplikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *direct instruction* yang digunakan oleh guru selama ini, belum memperoleh hasil yang maksimal atau tidak mampu mengembangkan domain afektif. Pemilihan suatu model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci dapat mendorong tumbuhnya rasa gembira, antusias siswa terhadap proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan jasmani untuk meningkatkan sikap tanggung jawab (*responsibility*) atau domain afektif yaitu model pembelajaran *teaching personal social responsibility (TPSR)*. Secara garis besar model ini sebagai pengajaran anak untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial melalui aktivitas fisik, yang menyiratkan orientasi nilai (Hellison, 2011; Rio, 2014, hlm 4). Model pembelajaran

*TPSR* memiliki empat tujuan utama yang ingin dicapai dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yaitu siswa menjadi lebih hormat, terlibat atau partisipasi, pelajar lebih mandiri dan peduli terhadap orang lain (Richards & Gordon, 2016, hlm. 2). Sedangkan menurut Hellison, (2011, hlm. 21) lima tingkat tanggung jawab dan komponen dasarnya, adalah:

*Level I. respecting the rights and feelings of others. self-control, the right to peaceful conflict resolution, and the right to be included and to have cooperative peers.*

*Level II. effort and cooperation. self-motivation, exploration of effort and new tasks, and getting along with others.*

*Level III. self-direction. on-task independence, goal-setting progression, and courage to resist peer pressure.*

*Level IV. helping others and leadership. caring and compassion, sensitivity and responsiveness, and inner strength.*

*Level V. transfer outside the gym. trying these ideas in other areas of life and being a positive role model for others, especially younger kids*

Perkembangan model pembelajaran *TPSR* dari mulai diciptakan hingga saat ini terus memberikan manfaat dan telah banyak diterapkan di beberapa negara. Selama 40 tahun terakhir, model Hellison (*TPSR*) diterapkan dalam pendidikan jasmani, pusat komunitas, program setelah sekolah dan kamp musim panas yang berorientasi kepada remaja. Dengan periode jangka pendek dari program ini, partisipasi olahraga dalam program yang berorientasi pada tanggung jawab, tidak hanya proses yang diinginkan secara pendidikan, tetapi juga merupakan salah satu yang harus bertahan lama selama perkembangan remaja (Martins, 2015, hlm. 3220).

Meskipun model pembelajaran *TPSR* pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil

yang positif yaitu dapat meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial, namun masih saja terdapat *gap* dalam penerapan model ini yaitu berdasarkan hasil penelitian Romar (2015, hlm. 204) walaupun model pembelajaran ini telah ada selama lebih dari dua dekade, model ini belum diadopsi oleh para guru dan masih tetap sebagai inovasi dalam pendidikan jasmani. Berkenaan dengan hal itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini, serta peneliti ingin merubah paradigma guru penjas yang selalu menggunakan model pembelajaran tradisional, yaitu dengan cara melakukan sosialisasi kepada para guru pendidikan jasmani mengenai kelebihan dari model pembelajaran *TPSR* yang dapat meningkatkan domain afektif khususnya sikap tanggung jawab siswa. Selain itu, kepribadian extrovert dan introvert digunakan sebagai solusi dan juga menjadi sebuah ide kebaruan dari penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *TPSR* yang di *comparison* dengan model pembelajaran *direct instruction* belum mendapatkan hasil yang konsisten.

Kepribadian extrovert adalah seseorang yang lebih menyukai lingkungan yang interaktif. mereka cukup antusias dalam hal baru dan senang bergaul. extrovert cenderung menikmati interaksi dengan orang lain dan cenderung antusias, banyak bicara, asertif, dan suka berteman (Kour & Sharma, 2013, hlm. 1670). Sedangkan tipe introvert merupakan suatu kepribadian yang ada dalam diri siswa, di mana siswa cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi

sendiri. Kepribadian introvert perlu waktu untuk mengambil informasi baru dan membandingkannya dengan pengalaman pribadi, kemudian memahaminya dan menanggapinya. Dalam situasi kelompok seperti saat diskusi di kelas siswa yang memiliki kepribadian introvert cenderung seperti enggan untuk membagikan gagasan yang ia punya, namun ia perlu membutuhkan waktu untuk menganalisis dan mengembangkan gagasan itu agar lebih baik. Kepribadian introvert memiliki wawasan yang mendalam saat mereka diberi waktu dan ruang untuk memikirkan semuanya, introvert mungkin tampak pemalu atau anti-sosial, namun hanya bersifat sosial dengan cara yang berbeda (Laney, 2001). Siswa yang memiliki kepribadian introvert sering memilih untuk menghabiskan waktu dengan kelompok yang lebih kecil, atau dengan satu orang saja, dan biasanya ingin mengenal seseorang dengan proses yang lebih lambat atau butuh waktu yang lebih lama (Prakash dkk., 2016, hlm. 44).

Dengan diuraikannya permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah secara sistematis mengeksplorasi pelaksanaan dari penerapan sebuah model pembelajaran *TPSR* yang di integrasikan ke dalam pendidikan jasmani sekolah dasar sebagai upaya untuk membina serta meningkatkan sikap tanggung jawab siswa, baik siswa dengan kepribadian extrovert maupun introvert.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penggunaan metode eksperimen tersebut berdasarkan dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui hasil yang diuji cobakan, sehingga hubungan sebab akibat antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan menjawab pertanyaan yang diajukan. penelitian eksperimen merupakan satu-

satunya metode yang benar-benar menguji hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat (Fraenkel, 2012, hlm. 265). Desain penelitian yang digunakan adalah desain *factorial 2x2*. Penggunaan desain *factorial* dilandasi oleh variabel penelitian yang digunakan yaitu *independent variable* dan *dependent variable* selain itu menggunakan variabel atribut atau moderator, untuk lebih jelas mengenai desain eksperimen *factorial 2x2* disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rancangan analisis *factorial 2 x 2*

Kepribadian (B)	Model Pembelajaran (A)	
	<i>TPSR</i> (A <sub>1</sub> )	<i>DI</i> (A <sub>2</sub> )
Extrovert (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Introvert (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berjenis putra dan putri sebanyak 16 siswa putra dan putri kelas IV yang berusia 10 sampai 11 tahun dari SDN 1 Panyingkiran dan 25 siswa putra dan putri kelas IV yang berusia 10 sampai 11 tahun dari SDN 2 Panyingkiran, merupakan sekolah dasar yang berada di Desa Panyingkiran. alasan menggunakan siswa putri kelas IV di SDN 1 dan SDN 2 Panyingkiran sebagai partisipan, karena kebanyakan dari siswa-siswa tersebut memiliki permasalahan yang serius terkait dengan rendahnya motivasi untuk belajar, rendahnya prestasi akademik, rendahnya kehadiran di sekolah serta memiliki sikap tanggung jawab yang kurang baik. terkait hal itu, menurut Schilling (2001) partisipan yang ambil harus memiliki *serious problems of conduct, low motivation within the educational environment, low academic performance and low school attendance*. guru yang akan mengajar pada kelompok model pembelajaran *TPSR* adalah peneliti sendiri sedangkan guru yang akan mengajar pada kelompok *direct instruction* adalah seorang pria berusia 25 tahun yang

memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun sebagai spesialis dalam pendidikan jasmani. dia juga seorang pegawai negeri dengan posisi mengajar tetap di SDN 2 Panyingkiran.

Instrumen untuk mengukur kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen tipe kepribadian oleh teori *eysenck personality inventory* (EPI) (Eysenck & Keane, 2006) dan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap tanggung jawab siswa, peneliti menggunakan skala angket *personal social respobsibility. personal social respobsibility quisoner* memiliki lima level tanggung jawab yang berbeda digunakan untuk membantu siswa memperoleh lebih banyak tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan orang lain. level satu berfokus pada menghormati hak dan perasaan orang lain dengan berkonsentrasi pada kontrol diri serta menyelesaikan konflik dengan damai. Tingkat dua melihat partisipasi dan upaya. fokusnya di sini adalah pada motivasi diri. level dua ini dipandang penting untuk pembentukan lingkungan belajar yang positif. tingkat tiga dan empat dirancang untuk memperluas lingkungan belajar. tingkat tiga mengembangkan kemandirian, mendorong siswa untuk menetapkan tujuan dan bekerja secara mandiri. tingkat empat membantu orang lain, seperti memiliki rasa kasih sayang, kepekaan (Severinsen, 2014, hlm. 84).

Pemberian intervensi dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *TPSR* pada kelompok eksperimen. pada tahap awal fokus utama dari implementasi *TPSR* dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu menanamkan dan menumbuhkan kembangkan empat tanggung jawab antara lain respek, partisipasi, kemandirian dan kepedulian (Jung & Wright, 2012). peneliti merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Escarti et al (2010) yang

berjudul *implementation of the personal and social responsibility model to improve self-efficacy during physical education classes for primary school children*. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menetapkan perlakuan dengan 12 kali pertemuan yang

dilakukan tiga kali dalam seminggu (Watson, et al, 2003), dengan lama per pertemuan 90 menit (2 x 45 menit). Analisis data menggunakan SPSS versi 17.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Deskriptif data

<i>Descriptive Statistics</i>				
<i>Dependent Variable: Gain Tanggung Jawab</i>				
MP	Kepribadian	Mean	Std. Deviation	N
TPSR	Ektrovert	20.25	10.977	8
	Instrovert	22.00	6.655	8
	Total	21.13	8.816	16
DI	Ekstrovert	22.00	8.519	8
	Introvert	7.75	5.994	8
	Total	14.88	10.236	16
Total	Ektrovert	21.13	9.535	16

Berdasarkan tabel 2, hasil deskriptif data untuk model pembelajaran *teaching personal social and responsibility* pada kelompok kepribadian extrovert diperoleh nilai *mean* sebesar =20.25, *std. Deviation* =10.977. Selanjutnya untuk model pembelajaran *teaching personal social and responsibility* pada kelompok kepribadian introvert diperoleh nilai *mean* sebesar

=22.00, *std. Deviation* =6.655. Kemudian untuk model pembelajaran *direct instruction* pada kelompok kepribadian extrovert diperoleh nilai *mean* sebesar =22.00, *std. Deviation* =8.519. Selanjutnya untuk model pembelajaran *direct intruction* pada kelompok kepribadian introvert diperoleh nilai *mean* sebesar =7.75, *std. Deviation* =5.994.

Tabel 3. *Two Way Anova Tests of Between-Subjects Effects*

<i>Dependent Variable: Gain Tanggung Jawab</i>					
Source	Mean Square	F	Sig.	$\alpha$	Keterangan
Corrected Model	379.000	5.547	0.004		Signifikan
Intercept	10368.000	151.753	0.000		Signifikan
Model Pembelajaran	312.500	4.574	0.041	0.05	Signifikan
Kepribadian	312.500	4.574	0.041	0.05	Signifikan
Interaksi Model Pembelajaran * Kepribadian	512.000	7.494	0.011	0.05	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa semua nilai sig (2-tailed) <  $\alpha$  0.05 (alfa). Hipotesis pertama dinyatakan  $h_0$  ditolak atau terdapat perbedaan antara model pembelajaran TPSR dan DI terhadap

tanggung jawab. Perbedaan itu terjadi karena penerapan model pembelajran TPSR lebih baik di bandingkan model pembelajaran DI. Peningkatan yang terjadi pada sikap tanggung jawab siswa yang belajar dengan

TPSR, meliputi: rasa hormat, ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau mendengarkan orang lain, dapat memecahkan sebuah konflik secara damai, tidak berbuat keributan dan mau memperhatikan guru atau siswa lain sedang berbicara (Rahayu dkk., 2018, hlm. 108), partisipasi dan usaha keras, ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau mengikuti tugas gerak yang diberikan guru serta mau menyelesaikan tugas gerak tersebut. Selanjutnya kemandirian, ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau mengerjakan tugas gerak secara mandiri tanpa bantuan guru atau meminta bantuan dari teman yang lain dan yang terakhir yaitu kepedulian, ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau bekerja sama dengan teman yang lain, saling menyangi serta menjaga.

Hipotesis kedua dan ketiga dinyatakan  $h^0$  ditolak atau terdapat perbedaan antara model pembelajaran TPSR dan DI dengan siswa extrovert dan introvert terhadap sikap tanggung jawab. Penerapan model pembelajaran *teaching personal social and responsibility* dan *direct instruction* memberikan dampak yang berbeda terhadap peningkatan tanggung jawab siswa tipe extrovert. Pada awal pemberian itervensi yaitu model pembelajaran *teaching personal social and responsibility*, siswa dengan tipe extrovert dalam melakukan gerakan-gerakan yang diberikan oleh guru, selalu dilakukan dengan bercanda atau tidak serius, namun seiring berjalannya pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *teaching personal social and responsibility*, siswa extrovert mengalami perubahan sikap tanggung jawab yang cukup besar, hal itu terlihat dalam proses pembelajarannya, seperti siswa yang tadinya enggan mengembalikan alat-alat olahraga, menjadi mau dan bertanggung jawab mengembalikannya ke gudang peralatan.

Selain itu, siswa dengan kepribadian ekstrovert menjadi lebih aktif, terbuka, banyak bicara, dan mudah bersosialisasi, dan mempunyai keterampilan interpersonal (Jackson, 2011). Penggunaan model pembelajaran *teaching personal social and responsibility* pada siswa extrovert mampu merubah kebiasaan-kebiasaan jelek yang terdapat dalam diri siswa, seperti ceroboh, tidak bertanggung jawab, mengampangkan sesutau hal, menjadi lebih baik. Sedangkan penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa dengan tipe extrovert, di awal pemberian intervensi siswa sulit di atur, tidak mau mendengarkan penjelasan dari guru, sering bercanda dengan temannya.

Pada awal pemberian itervensi model pembelajaran *teaching personal social and responsibility* pada siswa dengan tipe introvert, siswa masih merasa malu untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang diberikan oleh guru. selain itu, siswa dengan tipe introvert harus diberikan motivasi, sehingga muncul kemampuan untuk melakukan semua tugas gerak yang diberikan. pada pertemuan ke enam, siswa sudah mau melakukan semua tugas gerak tanpa di suruh terlebih dahulu oleh guru. Sedangkan penerapan model pembelajaran *direct instruction* pada siswa dengan tipe introvert kurang bisa mengikuti pembelajaran, kemudian anak merasa takut untuk melakukan aktvitas gerakan yang diberikan guru, kurang aktif dalam proses pembelajaran penjas. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *teaching personal social and responsibility* lebih baik dari pada model pembelajaran *direct instruction*, untuk meningkatkan sikap tanggung jawab. Namun secara keseluruhan, berdasarkan pengolahan dan analisis data menunjukkan adanya suatu interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian extrovert, introvert terhadap peningkatan

sikap tanggung jawab siswa.

#### IV. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran TPSR dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan tanggung jawab siswa baik extrovert maupun introvert. TPSR diyakini dapat meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa dalam aspek kontrol diri, usaha, membantu orang lain, harga diri, pengarahan diri sendiri, kerjasama / kerjasama, keterampilan komunikasi, hubungan interpersonal, sense tanggung jawab, sportif (Hellison & Walsh, 2002). perubahan positif dalam motivasi dan

partisipasi aktif juga ditunjukkan ketika siswa melakukan kegiatan belajar, dapat dilihat dari antusiasme dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar pendidikan jasmani. perubahan dalam tanggung jawab siswa juga ditunjukkan oleh meningkatnya kerentanan terhadap siswa lain dan lingkungan, siswa menunjukkan kepedulian dan bersedia membantu orang lain dalam proses pembelajaran. peduli dan kemauan untuk membantu orang lain menunjukkan ketika siswa lain mendapat masalah atau terluka, maka mereka membantu secara sukarela (Rahayu, Suherman & Abdul Jabar, 2018, hlm. 108).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Eysenck, M. W. & Keane, M. T. (2006). *Cognitive Psychology 4th ed.* Philadelphia: Taylor & Francis Inc.
- Fraenkel (2012). *How to Design and Evaluate Reserch in Education.* USA: McGraw Hill. Inc.
- Hassandra & Guodass. (2010). An Evaluation of Physical Educationprogram for Developmentof Students Responsibility. *Hellenic Journal of psychology*, vol 7, p 275-297.
- Hellison, D. (2011). *Teaching personal and social responsibility through physical activity.* Champaign, IL: *Human Kinetics.* Original work published 1995.
- Hellison, D., & Walsh, D. (2002) Responsibility-based youth programs evaluation: Investigating the investi-gations. *Quest*, 54, 292–307.
- Jackson, B. (2011). Personality Traits And Relationship Perceptions In Coache Athlete Dyads: Do opposites really attract?. *Psychology of Sport and Exercise.* 12 (2011) 222-230.
- Jacobs, F. (2013). Making Sense of Teaching Social and Moral Skills in Physical Education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18:1,1-14, DOI:10.1080/17408989.2011.621118.
- Jung, J., & Wright, P. (2012). *Application of Helisson's Responsibility Model in South Korea: A Multiple Case Study of 'At-Risk' Middle School Students in Physical Education.* Agora for PE and Sport N°14 (2) mayo – agosto 2012, 140-160 | E-ISSN:1989-7200.
- Kour, P & Sharma, P. (2013). A Correlational of Personality Types and Performance of the Teacher Trainers in The Teacher Training Programme. *International Journal of Innovative Research & Development.* Vol 2 Issue 5 .
- Laney, M. O. (2001). *The introvert advantage: How to thrive in an extrovert world.* New York: Workman Publishing.
- Lewis, R. (2012). Excluding Students from Classroom: Teacher Techniques that Promote Student Responsibility, *Teaching and Teacher Education*, 28, 870-878.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.
- Martins, P. (2015). Examining the validity of the personal-social responsibility questionnaire among athletes. *Motriz, Rio Claro*, v.21 n.3, p.321-328
- Prakash, S., Singh, A., & Yadav, S. K. (2016). Personality (Introvert, And Extrovert) and Professional Commitment Effect among B.Ed Teacher Educator Students. *The International Journal of Indian Psychology* Volume 3, Issue 2, No.3

- Rahayu, I., Suherman, A., & Jabar, B. A. (2018). Hybridizing Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) and Problem Based Learning (PBL) in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. DOI: 10.17509/jpjo.v3i2.12395.
- Richards, K. A. R., & Gordon, B. (2016). Socialisation and Learning to Teach Using the Teaching Personal and Social Responsibility Approach. *ASIA-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*.
- Rio, J. F. (2014). Another Step in Models-based Practice: Hybridizing Cooperative Learning and Teaching for Personal and Social Responsibility. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 85:7, 3-5.
- Romar. (2015). Teachers' Experiences of The TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility) Model in Physical Education. *Agora for Pe and Sport* No. 17 (3), 202-219.
- Schilling, T. A. (2001). An Investigation of Commitment Among Participants in an Extended Day Physical Activity Program. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 72, 355–365.
- Severinsen, G. (2014). Teaching Personal and Social Responsibility to Juniors Through Physical Education. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, 2014 Vol. 5, No. 1, 83–100.
- Watson, D. L., Newton, M., & Kim, M. S. (2003). Recognition of Values-Based Constructs in A Summer Physical Activity Program. *Urban Review*, 35, 217-232.
- Wright, P. M. (2012). Offering a TPSR physical activity club to adolescent boys labeled “at risk” in partnership with a community-based youth serving program. *Agora para la ef y el deporte*, 14 (1).